# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Pendidikan juga menjadi bagian penting bagi peradaban manusia. Pendidikan menjadi bagian terpenting bagi kehidupan manusia untuk melangsungkan kehidupan manusia di dunia, karena pendidikan merupakan potensi awal untuk meraih masa depan. Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan. [1]

Sesungguhnya kodrat manusia dilahirkan di dunia ini dengan membawa fitrah. Hal inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan lainnya. Fitrah merupakan faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir yang merupakan potensi dasar untuk berkembang. Misalnya, kemampuan dasar untuk beragama, manusia diberi kelebihan akal yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain. Dengan akal manusia dapat mengembangkan potensinya untuk berfikir, berkembang dan beragama serta dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Potensi-potensi tersebut harus diaktualisasikan dan ditumbuh kembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan sepanjang hayat yang kelak akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT di akhirat.

[1] Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik*, (Jakarta: rineka Cipta, 1997), hlm. 04

Seiring perkembangan zaman, dan semakin meningkatnya kebutuhan manusia akan pendidikan maka ada beberapa jenis pendidikan yang dapat ditempuh guna memenuhi kebutuhan individu akan pendidikan. Jenis-jenis pendidikan tersebut antara lain yaitu: 1) lembaga pendidikan formal, pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat, pendidikan ini berlangsung di sekolah, 2) lembaga pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara teratur dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat, dan 3) lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat, pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga, dalam pergaulan sehari maupun dalam pekerjaan, keluarga, organisasi.[2]

Dalam dunia pendidikan, tentunya tidak lepas dari istilah kegiatan pembelajaran. Aminuddin Rosyad mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses yang terjadi yang membuat seseorang atau sejumlah orang, yaitu peserta didik melakukan proses belajar sesuai rencana pengajaran yang telah diprogramkan.[3] Proses pembelajaran bertujuan untuk mencapai perubahan terhadap peserta didik, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan yang tidak paham menjadi paham.

Era globalisasi telah membawa pendidikan ke arah yang lebih maju dan modern dan terus mengembangkan pembelajaran-pembelajaran yang modern.

---

[2] Nur Uhbiyati & Abu Ahmadi,*Ilmu Pendidikan,(*Jakarta:Rineka Cipta. 1991), hal.97
[3] Aminudin Rosyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran,(* Jakarta:Uhamka Press. 2003),hal.11

Akan tetapi ada juga lembaga pendidikan yang melestarikan warisan ulama-ulama terdahulu yaitu dengan mengkaji kitab kuning, seperti yang ada di Madrasah Diniyah Darut Taqwa sengonagung.

Salah satu tradisi agung (great tradition) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar pulau Jawa serta semenanjung malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning. Jumlah teks klasik yang diterima di pesantren sebagai ortodoks (al-kutub al-mu'tabarah) pada prinsipnya terbatas. Ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah, namun kandungannya tidak berubah. Kekakuan tradisi itu sebenarnya telah banyak dikritik, baik oleh peneliti asing maupun kaum muslim reformis dan modernis.[4]

Dalam catatan sejarah pendidikan agama Islam di Indonesia, banyak yang mengimplementasikan belajar membaca kitab di berbagai lembaga pendidikan nonformal seperti halnya di pondok pesantren. Pembelajaran kitab kuning merupakan corak pembelajaran yang identik dengan pondok pesantren yang kental dengan nuansa tradisional (salaf). Kitab kuning adalah sebutan diantara ciri-ciri kitab tersebut, yakni kertas buku berwarna kuning sehingga disebut kitab kuning.

[4] Martin Van Belinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan), hal. 17

Kegiatan pembelajaran di madrasah atau pondok pesantren akan berlangsung dengan baik manakala guru memahami berbagai metode atau cara bagaimana materi harus disampaikan pada sasaran anak didik atau murid. Sedemikian pentingnya metode dalam proses belajar mengajar ini, maka proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik manakala guru tidak menguasai metode pembelajaran atau tidak cermat memilih dan menetapkan metode apa yang sekiranya tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.

Begitu pula proses pembelajaran yang berlangsung di pesantren, seorang ustadz dituntut untuk menguasai metode-metode pembelajaran yang tepat untuk para santrinya, termasuk juga metode yang dipakai dalam pembelajaran kitab yang dikenal tanpa harakat (kitab gundul). Metode pembelajaran kitab yang lazim dipakai di pesantren (baik di pesantren salaf maupun di pesantren modern) dari dulu hingga sekarang (diantaranya) adalah metode sorogan dan bandongan.[5]

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan kitab kuning di Indonesia membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan ajaran Islam, sebab kitab kuning berisi masalah keagamaan baik dari segi hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam.

[5] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal.41

Namun seiring perkembangan dunia pendidikan, kitab kuning telah dikaji di berbagai lembaga pendidikan nonformal.[6] Sudah tentu, intensitas pembelajaran kitab kuning di lembaga pendidikan nonformal tidak setinggi pembelajaran kitab kuning di pesantren, sehingga jika secara total model pendekatan pembelajaran kitab kuning dilembaga pendidikan nonformal itu merujuk terhadap pendekatan pembelajaran kitab kuning sebagaimana di pesantren, pembelajaran akan cenderung menjenuhkan, kurang memberdayakan potensi keaktifan dan kreativitas siswa serta materi kurang dipahami siswa secara konkret.

Karena pentingnya mempelajari kitab kuning bagi pengembangan pendidikan Islam, maka para ulama Indonesia banyak mendirikan pengajaran kitab kuning. Ini terbukti berkembangnya kitab-kitab tersebut di Indonesia secara cepat. "Penyebaran kitab kuning lebih luas berkaitan dengan dua hal : pertama, semakin lancarnya transportasi laut ke timur tengah dalam dekade-dekade terakhir abad 19, dan kedua, mulainya pencetakan besar-besaran kitab-kitab beraksara Arab pada waktu yang berbarengan.[7] Juga dilihat sekarang ini semakin banyaknya bermunculan pesantren-pesantren yang mempelajari kitab kuning, maka dapat dikatakan bahwa kitab kuning sudah berkembang dengan pesatnya di negeri kita ini.

Di Madrasah Diniyah Darut Taqwa Desa Sengon Agung Dusun Pandean Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan kajian-kajian kitab

---

[6] Ahmad Maghfurin, *Dinamika Pesantren dan Madrasah,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2002),hal.148-149

[7] Azyumardi Azra, MA, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru, (*Jakarta : Logos Wacana Ilmu,2002). hal. 111

kuning diselenggarakan sebagai langkah untuk menambah khazanah pengetahuan siswa tentang agama Islam, serta untuk meningkatkan siswa agar bisa membaca kitab layaknya santri yang berada di pondok pesantren salaf. Pembelajaran kitab kuning ini merupakan upaya melestarikan model pembelajaran salaf yang dikemas dengan nuansa pembelajaran modern yang lebih kreatif dan inovatif sebagai implementasi Manhijul Fikr.

Dari aspek kurikulum yang dikembangkan, pondok pesantren memiliki karakter khusus yaitu mengembangkan kurikulum ilmu- ilmu agama, misalnya ilmu *sharaf* (morfologi Arab), ilmu *nahwu* (sintaksis Arab), terjemah dan tafsir Al- Qur'an, Hadist, Fiqih/ Hukum Islam. Literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik dengan istilah " kitab kuning" dengan ciri-ciri kitabnya berbahasa Arab tanpa *Syakal*.[8]

Proses pembelajaran tetap mempertahankan model klasik ala pesantren, yaitu guru membacakan redaksi kitab beserta maknanya dengan menggunakan bahasa Jawa dengan susunan (tarkīb sesuai kaidah gramatikal Arab , yakni naḥwu ṣaraf seperti makna "utawi –iki –iku"sedangkan peserta didik mencatat makna yang disampaikan oleh guru di bawah tiap-tiap kata yang diartikan dengan menggunakan tulisan Arab Pegon yang ditulis miring. Di sana juga dibelajari menulis pegon untuk anak yang belum bisa menulis sampai dengan yang sudah bisa menulis pegon.

[8] Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam persepektif Sosial Budaya*, (Jakarta : Galasa Nusantara, 1997), cet ke-1, hal. 103-104

Kitab- kitab Islam klasik lebih dikenal dengan sebutan “ kitab kuning”. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta *mensyarahkan* (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk lebih mengetahui membaca sebuah kitab dengan benar, seorang siswa dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu seperti nahwu, *shorof, balaghah, ma’ani, bayan* dan lain sebagainya.[9]

Indonesia dalam pengembangan kitab kuning, mendirikan percetakan kitab kuning dan madrasah atau lembaga-lembaga pendidikan Islam, karena kitab kuning merupakan penopang utama tradisi keilmuan Islam, tradisi keilmuan Islam dan juga sebagai penunjang dalam pendidikan Islam. “Hampir tidak diragukan lagi kitab kuning mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya dikalangan komunitas santri, tetapi juga ditengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan. Kitab kuning khususnya yang ditulis oleh para ulama dan pemikir Islam dikawasan ini merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia, bahkan dalam batas waktu tertentu, Kitab kuning juga merefleksikan perkembangan sejarah sosial Islam di kawasan ini.[10]

Kitab kuning sangat erat sekali hubungannya dengan dunia pesantren. Mengenai definisi pesantren Ahmad tafsir menjelaskan dalam bukunya,

---

[9] Martin, Van Bellinessen. *Kitab Kuning Pesantren* (Bandung: Bumi Askara, 1995),Hal.22

[10] Azyumardi Azra, MA, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal.116

bahwa “pesantren baru dapat disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu, ada kyai, ada pondok, ada masjid, ada santri, dan pengajaran membaca kitab kuning”. Kitab kuning merupakan karya ulama-ulama yang terdahulu dan dibukukan tanpa ada harakat dan artinya, sering juga dikatakan sebagai kitab gundul atau kitab kosongan. Martin menyebutkan kitab kuning merupakan kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Pada masa sekarang kitab kuning menjadi pembahasan yang serius dan banyak dikaji dalam pondok-pondok pesantren, madrasah-madrasah salafiyah, bahkan sampai dikalangan aktivitas akademik perguruan tinggi.

Qiraatul kutub sendiri merupakan suatu pembelajaran dasar dalam membaca kitab, yang mana qiraah sendiri berasal dari kata qaraa yang artinya membaca, jadi qiraatul kutub itu merupakan salah satu materi yang ada di Madrasah Diniyah Darut Taqwa untuk kelas bawah yakni mulai kelas satu sampai dengan kelas 2 ibtida’. Materi Qiraatul kutub ini adalah sebuah pembelajaran membaca kitab kuning, yang mana dalam hal ini hampir mirip dengan metode bandongan, yakni seorang guru membacakan terlebih dahulu kemudian siswa menirukan. Setelah itu barulah siswa ditunjuk satu persatu untuk membacanya lagi. Hal ini dilakukan dengan harapan agar seorang siswa kelas mendasar bisa lebih fashih membaca kitab kuning tersebut. Qiraatul kutub dijadikan materi untuk kelas bawah atau ibtida’ karena materi ini yang paling mendasar dalam memahami membaca kitab dengan benar.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan materi Qiraatul kutub di Madrasah Diniyah Darut Taqwa Sengonagung ini berbeda

dengan yang lainnya. Dimana dalam Madrasah Diniyah Darut Taqwa ketika sudah mencapai tingkatan kitab-kitab paling tinggi maka santri akan diuji dengan membaca kitab kosongan atau dalam istilah siswa Madrasah Diniyah Darut Taqwa uji kompetensi. Akan tetapi banyak di antara siswa yang masih belum bisa membaca kitab dan akan menjadi momok bagi siswa ketika ujian kompetensi berlangsung.

Dari pemaparan diatas peneliti tertarik untuk mengadakan riset" Implementasi Qiraatul kutub untuk meningkatkan kelancaran membaca kitab kuning di Madrasah Diniyah Darut Taqwa Sengonagung.

**B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana cara mengimplementasikan Qiraatul Kutub untuk meningkatkan kelancaran membaca kitab kuning Di Madrasah Diniyah Darut Taqwa sengonagung?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses meningkatkan kelancaran membaca kitab kuning dengan materi qiraatul kutub di Madrasah Diniyah Darut taqwa Sengonagung?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui cara mengimpletasikan Qiraatul kutub untuk meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Darut taqwa
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran membaca kitab dengan Materi qiraatul kutub di Madrasah Diniyah Darut taqwa

**D. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:**

1. Secara teoritis, hasil penelitian yang ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi penulis pada khususnya, dan bagi para pembaca serta pemerhati pendidikan agama Islam pada umumnya mengenai implementasi Qiraatul kutub
2. Secara praktis, penelitian ini menjadi kontribusi pemikiran bagi praktisi pendidikan agama Islam mengenai inovasi model pembelajaran klasik, yakni pembelajaran membaca kitab kuning untuk meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning yang dipadukan dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam sebuah lembaga pendidikan non formal sekaligus untuk membantu meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di lembaga pendidikan non formal tersebut, yang dalam hal ini adalah Madrasah Diniyah Darut Taqwa, serta dapat dijadikan referensi model pendekatan pembelajaran kitab kuning bagi lembaga pendidikan nonformal yang lain